

SOSIALISASI EDUKASI PENCEGAHAN BULLYING DIMIN 3 HSU DESABITIN KECAMATAN DANAUPANGGANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

M. Deddy Riezkyawan¹, Muhammad Halilullah², Muhammad Noufal³, Norlatifah⁴, Padli⁵

Program Studi S1 Administrasi Publk, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai

e-mail: m.deddy.riezkyawan@gmail.com, muhammadhalilullah519@gmail.com,
Falufal554@gmail.com, latifahnoor112@gmail.com, padliamuntai503@gmail.com

Abstrak

Perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan di satuan pendidikan termasuk dalam pengaduan tertinggi setiap tahunnya. Selain itu, hasil Asesmen Nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022 melaporkan bahwa sekitar 24,4% peserta didik berpotensi mengalami perundungan di lingkungan sekolah. Fakta ini menunjukkan pentingnya upaya preventif sejak jenjang pendidikan dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MIN 3 Hulu Sungai Utara (dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan strategi pencegahan perundungan. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi, serta sesi tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya sikap saling menghargai, empati, serta keberanian melaporkan tindakan perundungan kepada guru. Kegiatan ini menegaskan bahwa sosialisasi edukatif berperan penting sebagai langkah preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Perundungan, Edukasi Pencegahan

Abstract

Bullying in schools remains a serious issue in Indonesia. Data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) indicate that cases of violence and bullying in educational institutions consistently rank among the highest reported complaints each year. In addition, the 2022 National Assessment conducted by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology reported that approximately 24.4% of students are at risk of experiencing bullying at school. These findings highlight the urgency of implementing preventive measures starting from the elementary level. This community service activity was conducted at MIN 3 Hulu Sungai Utara with the aim of enhancing students' understanding of the forms, impacts, and prevention strategies of bullying. The methods included interactive lectures, educational video screenings, group discussions, and question-and-answer sessions to encourage active participation. The results demonstrated an improvement in students' awareness of mutual respect, empathy, and the importance of reporting bullying incidents to teachers. Therefore, educational socialization plays a crucial preventive role in fostering a safe, supportive, and character-building school environment.

Keywords: Bullying, Prevention Education, Gadgets

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) merupakan salah satu permasalahan yang masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Pada tahap usia ini, anak sedang berada dalam masa perkembangan sosial dan emosional yang sangat menentukan pembentukan karakter di masa mendatang. Interaksi sosial yang tidak sehat, seperti perundungan, dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Perundungan dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Bentuknya dapat berupa kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga tindakan intimidatif yang membuat korban merasa tertekan dan tidak berdaya. (Olweus, 1993; Sari & Wajyuni, 2022).

Dampak perundungan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat memengaruhi suasana belajar di sekolah secara keseluruhan. Korban perundungan cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, ketakutan untuk berinteraksi, bahkan kehilangan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi tertentu, pengalaman tersebut dapat menimbulkan trauma dan memengaruhi perkembangan emosional anak. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional Tahun 2022 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sekitar 24,4% peserta didik dilaporkan berpotensi mengalami perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 menyampaikan bahwa kasus kekerasan dan perundungan di satuan pendidikan masih termasuk dalam kategori pengaduan yang dominan. Data tersebut menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi persoalan nyata yang membutuhkan langkah pencegahan secara berkelanjutan. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Selain faktor internal siswa, perkembangan lingkungan sosial juga turut memengaruhi dinamika interaksi antar peserta didik. Anak-anak pada usia sekolah dasar mulai membangun identitas diri dan mencari pengakuan dari kelompok sebaya. Dalam proses tersebut, tidak jarang muncul perilaku saling mengejek atau merendahkan yang awalnya dianggap sebagai candaan, namun berpotensi berkembang menjadi perundungan apabila dilakukan secara terus-menerus. Minimnya pemahaman mengenai batasan antara bercanda dan menyakiti orang lain sering kali menjadi pemicu munculnya konflik antar siswa. (Hidayat & Lestari, 2022).

Terjadinya perundungan di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain faktor individu, faktor keluarga, serta faktor lingkungan sekolah dan teman sebaya. Rendahnya empati, kurangnya kemampuan mengelola emosi, serta adanya dorongan untuk memperoleh dominasi dalam kelompok sebaya menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku agresif. Pola asuh yang kurang memberikan perhatian dan pengawasan, komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak, serta adanya contoh perilaku agresif di lingkungan rumah juga turut berkontribusi. Selain itu, lemahnya pengawasan pada waktu tertentu dan budaya mengejek yang dianggap wajar semakin memperbesar risiko terjadinya perundungan. Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa perundungan merupakan persoalan yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial yang melingkupi anak. (Wulandari, 2022)

Dalam konteks pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai moral. Pendidikan karakter yang menekankan nilai empati, toleransi, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai perlu diintegrasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

MIN 3 Hulu Sungai Utara sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki tanggung jawab dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi seluruh peserta didik. Lingkungan sekolah yang aman dan harmonis merupakan prasyarat penting bagi tercapainya proses pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi edukasi pencegahan perundungan menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam mendukung terciptanya budaya sekolah yang positif dan bebas dari kekerasan.

TARGET DAN LUARAN

Target dan sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah peserta didik MIN 3 Hulu Sungai Utara sebagai penerima utama program sosialisasi pencegahan perundungan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini bermitra dengan pihak sekolah, yaitu kepala madrasah dan dewan guru, yang berperan dalam mendukung koordinasi, fasilitasi tempat, serta pendampingan peserta selama kegiatan berlangsung. Kemitraan tersebut bertujuan untuk memastikan program berjalan efektif dan selaras dengan kebutuhan serta kondisi lingkungan sekolah.

Luaran yang diharapkan dari pelaksanaan program ini adalah meningkatnya pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan, serta tumbuhnya sikap empati dan saling menghargai di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini diharapkan berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif serta menghasilkan laporan kegiatan sebagai bentuk dokumentasi dan pertanggungjawaban akademik pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tahun 2023 bertempat di MIN 3 Hulu Sungai Utara. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang kelas dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran yang telah dikoordinasikan sebelumnya dengan pihak sekolah agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi dan penyuluhan secara langsung kepada peserta didik. Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi menggunakan laptop dan layar tancap (proyektor) untuk menampilkan slide PowerPoint yang berisi penjelasan mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta upaya pencegahan perundungan. Penggunaan media visual bertujuan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas dan menarik.

Selain itu, kegiatan juga didukung dengan sesi tanya jawab dan diskusi sederhana agar siswa dapat berpartisipasi aktif. Dokumentasi kegiatan dilakukan sebagai bentuk laporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Dengan dukungan sarana dan kerja sama pihak sekolah, kegiatan dapat terlaksana dengan tertib dan kondusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi pencegahan perundungan di MIN 3 Hulu Sungai Utara menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Berdasarkan observasi langsung selama kegiatan berlangsung, interaksi dalam sesi diskusi, serta respons siswa pada tahap evaluasi formatif, diperoleh temuan bahwa mayoritas peserta mampu memahami konsep dasar perundungan secara komprehensif. Indikator pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan definisi perundungan, mengidentifikasi bentuk-bentuknya (fisik, verbal, dan sosial), serta menyebutkan dampak yang dapat ditimbulkan terhadap kondisi psikologis korban.

Selain itu, siswa juga menunjukkan perubahan sikap yang positif selama kegiatan berlangsung. Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kesadaran untuk tidak mengulangi perilaku yang berpotensi menyakiti teman sebaya. Secara umum, kelompok sasaran memperoleh manfaat berupa bertambahnya wawasan, penguatan nilai empati, serta pemahaman mengenai langkah preventif dalam menghadapi maupun mencegah perundungan di lingkungan sekolah.

Melalui analisis tematik terhadap respons dan dinamika peserta, pembahasan hasil kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peningkatan Indikator Pemahaman Konseptual

Siswa mampu menguraikan kembali pengertian perundungan sesuai dengan karakteristiknya, yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Kemampuan ini menunjukkan adanya peningkatan aspek kognitif setelah pelaksanaan sosialisasi.

2. Penguatan Kesadaran Afektif dan Empati

Dalam sesi refleksi, siswa menunjukkan pemahaman bahwa tindakan mengejek atau mengucilkan teman dapat menimbulkan dampak emosional yang serius. Hal ini mengindikasikan berkembangnya aspek afektif berupa empati dan kepedulian sosial.

3. Munculnya Komitmen Preventif di Lingkungan Kelas

Beberapa siswa menyampaikan kesediaan untuk saling mengingatkan serta melaporkan kepada guru apabila terjadi tindakan perundungan. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan orientasi perilaku menuju budaya sekolah yang lebih suportif.

4. Efektivitas Pendekatan Preventif-Partisipatif

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini menekankan partisipasi aktif siswa melalui diskusi dan contoh konkret. Strategi tersebut terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi secara kontekstual dan aplikatif.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan pandangan Dan Olweus yang menegaskan bahwa pencegahan perundungan memerlukan intervensi sistematis melalui edukasi dan pembentukan budaya sekolah yang positif. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022 yang menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, sehingga upaya preventif di tingkat sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa program sosialisasi yang dirancang secara terstruktur, berbasis pendekatan preventif-partisipatif, dan didukung media pembelajaran yang menarik dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya memberikan dampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

DOKUMENTASI KEGIATAN



SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi pencegahan perundungan di MIN 3 Hulu Sungai Utara memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta didik. Melalui pendekatan preventif-partisipatif yang didukung media presentasi, siswa mampu memahami konsep perundungan, mengenali bentuk-bentuknya, serta menyadari dampak yang ditimbulkan bagi korban. Indikator pemahaman terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi perilaku perundungan dan membedakannya dari candaan biasa.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya penguatan sikap empati dan komitmen siswa untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan kondusif. Pembahasan menguatkan bahwa sosialisasi yang dilakukan secara terstruktur dan interaktif efektif sebagai langkah preventif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter sejak usia sekolah dasar.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pencegahan perundungan serta mendukung terciptanya budaya sekolah yang positif, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, disarankan kepada pihak MIN 3 Hulu Sungai Utara sebagai mitra untuk terus mengintegrasikan edukasi pencegahan perundungan dalam kegiatan pembelajaran maupun program sekolah, baik melalui penguatan pendidikan karakter, kegiatan keagamaan, maupun pembinaan rutin oleh guru. Sekolah juga diharapkan dapat membangun mekanisme pelaporan yang aman dan responsif bagi siswa apabila terjadi tindakan perundungan.

Kepada masyarakat, khususnya orang tua peserta didik, disarankan untuk meningkatkan pengawasan dan komunikasi yang terbuka dengan anak, sehingga nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai dapat ditanamkan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Bagi pelaksana pengabdian selanjutnya, kegiatan serupa diharapkan dapat dikembangkan dengan metode yang lebih variatif, seperti penggunaan media edukatif interaktif, simulasi, atau pendampingan berkelanjutan, agar dampak yang dihasilkan lebih optimal dan terukur. Selain itu, pihak terkait, termasuk instansi pendidikan dan pemangku kebijakan, diharapkan dapat mendukung program pencegahan perundungan melalui kebijakan dan program yang berkesinambungan guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak MIN 3 Hulu Sungai Utara yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan siswa-siswi yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mudah-mudahan segala bantuan, kerja sama, dan dukungan yang diberikan dibalas dengan baik. Penulis berharap kegiatan ini bermanfaat bagi semua orang. Ini juga akan membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan gadget yang tepat pada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Hasil Asesmen Nasional Tahun 2022. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Data pengaduan kasus perlindungan anak tahun 2023. Jakarta: KPAI.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 41–54.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di sekolah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 87–95.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

